

**OPTIMALISASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGATASI PERGAULAN BEBAS PADA REMAJA DI DESA WAWAMA
KABUPATEN PULAU MOROTAI**

Suryani Hi Umar¹, Rhifan Rizkullah B. Lukman², Khairunnisa Mahmud³, Lia Aliyanti⁴, Salsa Nuril Hi. Hasan⁵, Sulastri Tomagola⁶, Aftikarin Abdullah⁷, Nurul Amelia Arfan⁸, Arni Khusnul Khatimah⁹, Nurul Zetyah Lasamu¹⁰, Wa Karianti La Upa¹¹, Rifandi Piter¹², Rosi Malan¹³, Liwan Hamli¹⁴, Adriansyah Madiang¹⁵, Muhammad Qosim¹⁶, Wajai Upara¹⁷

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate

¹suryaniumar01@gmail.com

ABSTRACT

Promiscuity among teenagers is deviant behavior that contradicts religious norms, culture, customs, or rules that apply in society. Free association that often occurs among teenagers includes consuming alcoholic beverages, fighting, engaging in promiscuous sex, stealing, and often participating in illegal street racing. These problems occur in Wawama Village, Morotai Island Regency. In view of the above phenomena, the following issues can be raised: (1). What are the forms of promiscuity among teenagers in Wawama Village? (2). What are the factors that cause promiscuity among teenagers in Wawama Village? (3). How can guidance and counseling services be optimized to overcome promiscuity among teenagers in Wawama Village? This study uses a qualitative descriptive research design with a case study approach, where the treatment is curative in nature, also known as a retrospective case study, which allows for follow-up treatment or improvement of a case (treatment). The results of this study found that: (1) Forms of promiscuity among adolescents in Wawama Village include consuming alcoholic beverages, fighting, engaging in promiscuous sex, sniffing glue, street racing, smoking, and stealing. (2) Factors contributing to promiscuity among adolescents in Wawama Village include a. Lack of parental control. (b) Peer pressure. (c) Parties at weddings or youth gatherings. (d) Lack of religious education. (3) To overcome free association among teenagers, it is necessary to optimize counseling services using a preventive approach. The preventive approach involves handling and giving special attention to teenagers who have fallen into promiscuity, while rehabilitation involves providing treatment and recovery for teenagers.

Keywords: *guidance and counseling, promiscuity, teenagers*

ABSTRAK

Pergaulan bebas remaja adalah suatu perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma agama, budaya, adat istiadat atau tata aturan yang berlaku dimasyarakat. Pergaulan bebas yang sering terjadi dikalangan remaja yaitu mengkonsumsi minuman keras, perkeltahian , melakukan seks bebas, melakukan pencurian dan sering melakukan balapan liar, dan permasalahan ini terjadi di Desa Wawama Kabupaten Pulau Morotai. Dengan fenomena di atas dikemukakan permasalahan yaitu : (1). Bagaimana bentuk-bentuk pergaulan bebas remaja di Desa Wawama, (2). Bagaimana faktor-faktor yang menjadi penyebab pergaulan bebas remaja di Desa Wawama, (3). Bagaimana optimalisasi layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi pergaulan bebas remaja di Desa Wawama. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana perlakuannya bersifat kuratif atau disebut dengan studi kasus restrospektif, yang memungkinkan ada tindak lanjut penyembuhan atau perbaikan dari suatu kasus. Hasil penelitian ini di temukan bahwa : (1) Bentuk bentuk pergaulan bebas remaja di Desa Wawama yaitu perilaku remaja yaitu mengkonsumsi minuman keras, melakukan perkeltahian, melakukan seks bebas, menghisap lem, ballapan liar, merokok dan melakukan pencurian. (2). Faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas remaja di Desa Wawama yaitu a. Kurangnya kontrol dari orangtua. (b). Pengaruh dari ajakan teman. (c). Pesta dari acara pernikahan atau pesta muda mudi. (d). Kurangnya pendidikan agama. (3) Untuk mengatasi pergaulan bebas remaja, perlunya optimalisasi layanan bimbingan konseling sangatlah diperlukan dengan menggunakan pendekatan preventif (pencegahan). Pendekatan preventif dengan menangani dan memberikan perhatian khusus kepada remaja yang sudah terjerumus kepada pergaulan bebas, sedangkan rehabilitasi adalah memberikan pengobatan dan pemulihan kepada remaja.

Kata Kunci: bimbingan dan konseling, pergaulan bebas, remaja

A. Pendahuluan

Kemajuan zaman yang terjadi saat ini, terlihat dari perilaku dan perubahan masyarakat terkadang berubah dengan cepat dan juga lambat (elastis) baik ke arah positif maupun negatif. Lingkungan masyarakat yang tidak ada aturan dan pengontrolan dari tokoh masyarakat akan terjadinya kerusakan pergaulan

pada kelompok remaja atau pelajar. Bentuk-bentuk pergaulan remaja yang sering terjadi adalah penggunaan obat-obat terlarang, seks bebas, minuman beralkohol, perkeltahian, pencurian dan lain-lain (An-Nabhani, 2000). Merujuk dari pengertian di atas maka dapat diuraikan bahwa pergaulan bebas adalah tindakan atau sikap yang dilakukan oleh individu

atau kelompok dengan tidak terkontrol atau yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan aturan-aturan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Penyimpangan sosial termasuk dalam perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan masyarakat lain, dengan kata lain mengabaikan norma yang berlaku dalam masyarakat. Situasi sosial yang di anggap oleh sebagian besar warga masyarakat sebagai pengganggu, berbahaya dan merugikan banyak orang (Kartono, 1981). Selain itu, menyimpang dalam syari'at Islam, seperti mengonsumsi Narkoba dan sejenisnya, zina (hubungan antar lawan jenis yang bukan mahram), durhaka terhadap orang tua, meninggalkan kewajiban sebagai umat muslim yaitu shalat fardhu lima waktu dan lain sebagainya.

Perubahan zaman dapat menimbulkan masalah-masalah sosial yaitu proses ketidaksesuaian antara unsur-unsur dalam kebudayaan suatu masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Di mana masalah dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya (Suharto, 2005). Kehidupan yang dijalani oleh setiap

orang pasti memiliki suatu pedoman atau aturan yang berlaku dan membimbing orang itu sendiri. Namun dengan perubahan zaman, terutama anak-anak remaja menjadi pelanggar terhadap aturan yang diakibatkan dari pergaulan bebas. Remaja harus diperhatikan sebelum terjerumus dalam pergaulan bebas, perlu adanya keterlibatan keluarga, pihak sekolah dan masyarakat agar pengontrolan lebih maksimal.

Remaja dalam struktur sosial, membutuhkan keluarga, agar pergaulan lebih terjaga. Maksudnya keluarga adalah suatu bangunan tertentu dalam struktur sosial. Begitu penting arti dari keberadaan unit-unit keluarga dalam sebuah masyarakat umumnya, dan begitu juga baik buruknya sebuah tatanan sosial yang ingin di bangun secara bersama-sama (Suma, 2005). Selain itu, juga perlu adanya ajaran Islam sebagai pengontrol mulai dari skala yang besar seperti pengajaran remaja di daerah tersebut, di mana proses belajar atau sosialisasi satu-satunya adalah ibu-bapak (Langgulung, 1985).

Untuk menangani perilaku pergaulan bebas remaja, optimalisasi layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk mencegah

atau mereduksi kenakalan dan pergaulan bebas remaja. Jika perilaku remaja tersebut dibiarkan dan tidak mendapat respon positif atau tidak ditangani secara serius oleh orangtua, tokoh masyarakat atau pemerintah setempat atau melalui layanan bimbingan dan konseling, akan menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat, dan yang lebih utama akan berdampak pada putusnya pendidikan, masa depan yang tidak pasti bahkan akan menimbulkan penyakit bagi generasi selanjutnya.

Menurut Syek Nur Jati, untuk mengatasi pergaulan bebas remaja, yaitu mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling, dengan menggunakan layanan alih tangan kasus, kemudian bekerja sama dengan pemerintah yang terkait, orangtua dan tokoh masyarakat, di mana peneliti sebagai calon konselor menjadi perantara mengantarkan remaja untuk dibina dan dipulihkan psikologi dan mentalnya, agar mereka menyadari bahwa perbuatan salah, dan akan merusak masa depan.

Berdasarkan data observasi lapangan yang berhubungan dengan permasalahan di atas maka, secara fundamental terdapat remaja yang berada di Desa Wawama Kabupaten

Pulau Morotai, selalu melakukan perilaku yang menyimpang seperti pergaulan bebas, merokok, konsumsi minuman beralkohol, menghisap lem, hamil di luar nikah, mencuri, dan lain sebagainya. Perilaku menyimpang ini terjadi disebabkan kurang kontrolnya orang tua dalam mendidik, membina dan memberikan perhatian penuh terhadap pendidikan anak di rumah. Orang tua lebih banyak fokus dan sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, namun lupa akan tanggung jawab untuk memberikan pendidikan dan perhatian terhadap anak, terutama terhadap anak yang berusia remaja.

Berdasarkan observasi awal dengan mewawancarai beberapa tokoh masyarakat, didapatkan penjelasan bahwa pembinaan terhadap remaja, baik pembinaan keagamaan maupun pembinaan yang terkait dengan kenakalan remaja, tidak pernah dilaksanakan, baik oleh pemerintah, tokoh masyarakat ataupun tokoh agama, dalam arti remaja jarang dibekali dengan pembinaan mental keagamaan maupun pembinaan yang terkait dengan sosial kemasyarakatan, padahal pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara

keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Dampaknya, remaja boleh dikatakan tidak memiliki pengetahuan dasar keagamaan ataupun aturan dan tata karma yang berlaku di masyarakat. Sehingga pergaulan bebas tidak dapat terhindarkan dan tidak terkendalikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk dan faktor penyebab pergaulan bebas remaja di Desa Wawama Kabupaten Pulau Morotai. Berikut juga dijelaskan dan dideskripsikan mengenai optimalisasi layanan bimbingan dan konseling sebagai bentuk mengatasi pergaulan bebas remaja di Desa Wawama Kabupaten Pulau Morotai.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu suatu pendekatan studi kasus berupa penyimpangan dari kewajaran, di mana perlakuannya bersifat kuratif atau disebut dengan studi kasus restrospektif (Restrospective case Study), yang memungkinkan ada tindak lanjut penyembuhan atau perbaikan dari suatu kasus (treatment). Tindak penyembuhan tidak harus dilakukan oleh peneliti,

tetapi oleh orang lain yang kompeten. Peneliti hanya memberi masukan dari hasil penelitian. Dengan demikian pendekatan studi kasus ini fokus penelitiannya pada "Optimalisasi bimbingan dan konseling untuk mengatasi kenakalan remaja di desa Wawama Kabupaten Pulau Morotai. Lokasi penelitian yaitu di Desa Wawama Pulau Morotai. Penelitian dilakukan pada Bulan April dan Mei 2022. Yang menjadi subyek penelitian adalah remaja yang ada di Desa wawama kabupaten Pulau Morotai yang secara keseluruhan berjumlah 54 orang dengan rentang umur 16-19 tahun, yang berada di 4 RT dan RW. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pendukung informan utama di Desa Wawama Kabupaten Pulau Morotai yaitu remaja, orangtua, Lurah dan tokoh masyarakat. Instrumen tentang masalah bimbingan dan konseling, butir pertanyaannya dikembangkan oleh peneliti sendiri, dengan berpedoman pada pendapatnya Bimo Walgito, bimbingan yaitu proses interaksi antara konselor dengan konseli baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka membantu konseli agar dapat mengembangkan potensi dirinya

ataupun memecahkan permasalahan yang dialaminya. Sedangkan variabel tentang pergaulan bebas remaja, butir pertanyaannya dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan berpedoman pada pendapatnya Kartono yaitu tindakan atau sikap yang dilakukan oleh individu atau remaja dengan tidak terkontrol dan tidak dibatasi oleh aturan aturan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Dampak dari pergaulan bebas adalah seks bebas, merokok, minum minuman keras, tawuran, konsumsi obat terlarang, kehamilan di luar nikah dan penyakit kelamin, sering mencoba hal-hal baru tanpa memikirkan akibatnya. Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian maka penulis menggunakan metode kualitatif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Desa Wawama merupakan desa tua yang berada di bagian selatan Pulau Morotai. Desa Wawama memiliki jumlah penduduk 1737 jiwa. Keadaan ekonomi masyarakat desa wawama, pada umumnya memiliki kondisi ekonomi yang tergolong masyarakat menengah ke bawah atau jika dipersentasekan hanya 65 % memiliki kondisi ekonomi rendah kebawah, Hal ini terlihat dari kondisi

tempat tinggal jauh dari kemewahan atau keadaan kehidupan mereka sehari hari yang sangat sederhana. Sedangkan Rumah Tangga Mampu (RTM) atau masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi tinggi (menengah keatas), sangat lebih kecil. Kondisi ini di sebabkan karena rendahnya sumber daya manusia (SDM) dimana pada umumnya, orangtua yang tergolong produktif berpendidikan rendah atau hanya mengecam pendidikan menengah kebawah, hal inilah yang menyebabkan mata pencaharian mereka sebagai petani, dimana masih menggunakan pola pertanian yang masih tradisional, demikian juga sebagai nelayan masih menggunakan alat tangkap yang masih sangat sederhana dan tradisional pula, buruh bangunan, buru industri, sopir angkutan umum, sopir bentor, walaupun masih ada PNS atau pengusaha, namun jumlahnya sangat kecil.

Bentuk-bentuk pergaulan bebas Remaja di Desa Wawama Kabupaten Pulau Morotai

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada sepuluh narasumber (antara lain remaja yang terlibat, kepala desa, orang tua, dan kerabat), dijelaskan bahwa kenakalan

remaja merupakan suatu masalah yang sangat memprihatinkan bahkan sudah dikategorikan pada perilaku malajasted (perilaku menyimpang) yang tidak boleh dianggap remeh oleh orangtua, tokoh masyarakat dan pemerintah setempat. Jika dibiarkan akan sangat berdampak pada ke lanjut masa hidupnya kedepan, dimana mereka harus menata dan mempersiapkan diri untuk bekerja bahkan akan memasuki usia dimana mereka harus menikah. Jika tidak segera di atasi, akan menjadi beban negara yang cukup berat, dimana remaja merupakan generasi pelanjut perjuangan Bangsa akan menjadi penghalang untuk membangun terutama membangun akhlak dan meningkatkan martabat bangsa.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa bentuk bentuk pergaulan bebas remaja di desa Wawama yaitu perilaku remaja yang bertentangan dengan ajaran agama dan norma budaya masyarakat yaitu mengkonsumsi minuman keras, melakukan perkelahian, seks bebas, menghisap lem, balapan liar, merokok dan melakukan pencurian.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya pergaulan

bebas remaja di Desa Wawama Kabupaten Pulau Morotai

Beberapa faktor yang memicu terjadinya pergaulan bebas yaitu: (1). Kurangnya perhatian dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan orangtua hanya tamatan sekolah menengah pertama dan sekolah dasar. Karena minimnya pendidikan orangtua, akan sangat berdampak kepada mata pencaharian sehari hari. Mata pencaharian masyarakat Wawama umumnya sebagai petani dan nelayan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Staf Desa Wawama, orangtua remaja, dan remaja terlibat disimpulkan bahwa kesibukan orangtua dalam mencari nafkah, menyebabkan anak kurang terkontrol, kehidupan anaknya, baik pendidikan, perilaku maupun perbuatan yang terjadi diluar rumah. (2). Pengaruh ajakan teman. Penyebab terjadinya pergaulan bebas remaja salah satunya yaitu sering mengikuti ajakan dari teman dekat. (3). Pesta Perkawinan. Biasanya warga masyarakat yang menggelar pesta perkawinan, pada akhir acara, sering terjadi perkelahian, mabuk-mabukan, pacaran, bahkan melakukan seks bebas. Perilaku menyimpang ini sudah menjadi suatu

budaya atau kebiasaan yang sampai saat ini selalu terjadi.(4). Kurangnya Pendidikan agama. Remaja yang menetap di desa Wawama, pada umumnya kurang dibekali dengan pendidikan agama.

Kenyataan ini terlihat dari kehidupan keseharian mereka yang tidak tergerak hatinya untuk melaksanakan shalat ketika tiba waktu shalat, mereka asik bermain bola, memainkan gitar sambil bernyanyi, keluyuran di jalan, padahal saat masuknya waktu shalat magrib. Orangtua sebagai rol model atau sebagai panutan, tidak menampilkan contoh yang baik buat anak anak. Mereka juga sibuk dengan kesibukannya yaitu mencari nafkah, sehingga lupa kepada kewajiban sebagai seorang yang beragama.

Optimalisasi Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasi Pergaulan Bebas Remaja di Desa Wawama Kabupaten Pulau Morotai

Pergaulan bebas juga saat ini marak terjadi di desa Wawama, Kabupaten Pulau Morotai. Untuk mengatasi pergaulan bebas tersebut, peneliti sebagai seorang calon konselor memberikan tawaran solusi, yaitu mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling untuk

menanggulangi, mengatasi atau paling tidak mengurangi perilaku pergaulan bebas dikalangan remaja.

Langkah penanganan yang harus dilakukan peneliti sebagai calon konselor yaitu melakukan pencegahan (preventif), penanganan (kuratif) dan penyembuhan (rehabilitatif). Layanan Bimbingan dan konseling yang bersifat pencegahan dapat berupa layanan dasar dengan pemberian informasi mengenal bahayanya melakukan pergaulan bebas, serta dampak dari pergaulan bebas tersebut.

Layanan ini diberikan kepada remaja melalui layanan konseling pribadi kepada remaja. Sementara untuk memaksimalkan pendekatan konseling bagi remaja yang sudah terjerumus kepada pergaulan bebas, maka teknik kuratif (penangan) dengan pendekatan konseling pribadi perlu dilakukan. Agar mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling, peneliti melakukan pelatihan atau arahan tentang teknik konseling dengan pendekatan preventif (pencegahan), pendekatan kuratif (penanganan) maupun konseling dengan pendekatan rehabilitatif kepada tokoh masyarakat dan terutama kepada orang tua, agar

mampu melakukan pengobatan kepada remaja, baik melalui nasihat, bimbingan maupun ceramah-ceramah agama, dengan tujuan memberikan pemahaman agama dan memberikan kesadaran akan bahayanya pergaulan bebas, paling tidak bisa membedakan mana perilaku baik yang harus dilaksanakan dan mana perilaku yang buruk yang harus dihindari, disamping menjelaskan dampak negatif, jika mereka terjerumus melakukan pergaulan bebas.

Layanan konseling preventif (pencegahan) pada awalnya diberikan kepada remaja awal, dengan maksud melakukan pencegahan sebelum terjadinya perilaku pergaulan bebas dikalangan remaja. Namun jika menghadapi remaja yang sudah terlanjur melakukan pergaulan bebas, maka pendekatan yang harus dilakukan adalah dengan menggunakan layanan konseling kuratif (penangan), konseling preventif (pencegahan) dan konseling rehabilitative (penyembuhan atau pemulihan) dengan pendekatan konseling pribadi sesuai dengan kondisi remaja saat itu. Penentuan pendekatan konseling dapat dilakukan melalui wawancara mendalam dengan remaja dan teman sebaya

atau teman dekat, bersama dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah Desa Wawama bersama dengan orangtua yang mengetahui karakteristik perkembangan pergaulan bebas yang sering terulang dilakukan oleh remaja. Salah satu teknik yang juga peneliti sodorkan kepada orangtua, tokoh agama, tokoh masyarakat maupun pemerintah setempat yaitu dengan menggunakan teknik kontrak dengan pelaku, dimana yang bertindak sebagai konselor adalah orangtua, tokoh agama, dan pemerintah setempat. Maksud teknik dengan pendekatan kontrak yaitu remaja diberi kesadaran penuh tentang bahaya dari pergaulan bebas, akibat dan dampak negatifnya, dengan tujuan mereka menyadari kekeliruan dari perilaku menyimpang yang selama ini dilakukan. Kemudian dibuatlah kontrak perjanjian dengan mereka agar perilaku menyimpang (pergaulan bebas remaja) tidak akan terulang kembali, namun perlu pemantauan serius dari orang tua maupun pemerintah setempat. Pemantauan ini juga boleh melibatkan pihak sekolah, bagi remaja yang masih berstatus pelajar, sehingga mengurangi ruang gerak remaja agar tidak mengulang perbuatannya.

Boleh juga dilibatkan aparat keamanan di desa, agar lebih maksimal dalam pemantauan secara berkala, baik di lingkungan masyarakat khususnya di desa Wawama, maupun dilingkungan masyarakat diluar desa Wawama. Jika semua komponen dapat bekerjasama dengan baik, kesadaran remaja untuk kembali melakukan pergaulan bebas dapat terkontrol, paling tidak kesadaran utuh untuk merubah diri dan perilakunya tercapai dengan baik.

Komunikasi dan pendekatan yang lebih santun kepada remaja, akan lebih memudahkan penanganan kasus pergaulan bebas. Remaja akan merasa dihargai, dihormati dan disayangi oleh banyak orang, yang mungkin dulunya merasa dikecilkan, dihina tidak dianggap keberadaannya di masyarakat, dengan adanya perubahan perilaku dan kasih sayang orang sekelilingnya, akan menambah kesadaran utuh dari remaja.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa untuk mengatasi pergaulan bebas remaja, optimalisasi layanan bimbingan konseling diperlukan dengan menggunakan pendekatan preventif (pencegahan), artinya mencegah sebelum munculnya pergaulan bebas remaja.

Pendekatan preventif (penanganan), artinya menangani dan memberikan perhatian khusus kepada remaja yang sudah terjerumus kepada pergaulan bebas, sedangkan rehabilitasi (pemulihan atau pemeliharaan), adalah memberikan pengobatan dan pemulihan kepada remaja, agar tidak lagi terjerumus pada pergaulan bebas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan berkaitan dengan optimalisasi layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi pergaulan bebas remaja, dapat di tarik beberapa kesimpulan. Pertama, bentuk bentuk pergaulan bebas remaja di Desa Wawama yaitu perilaku remaja yang bertentangan ajaran agama dan norma budaya masyarakat yaitu mengkonsumsi minuman keras, melakukan perkelahian, melakukan seks bebas, menghisap lem, balapan liar, merokok dan melakukan pencurian.

Kedua faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas remaja di Desa Wawama yaitu faktor penyebab munculnya pergaulan bebas yaitu (1). Kurangnya kontrol dari orangtua. (2). Pengaruh dari ajakan teman. (3). Pesta dari acara pernikahan atau pesta muda mudi. (4). Kurangnya

pendidikan agama. Ketiga, untuk mengatasi pergaulan bebas remaja, optimalisasi layanan bimbingan konseling sangatlah diperlukan dengan menggunakan pendekatan preventif (pencegahan), artinya mencegah sebelum munculnya pergaulan bebas remaja. Pendekatan preventif (penanganan), artinya menangani dan memberikan perhatian khusus kepada remaja yang sudah terjerumus kepada pergaulan bebas, sedangkan rehabilitasi (pemulihan atau pemeliharaan), adalah memberikan pengobatan dan pemulihan kepada remaja, agar tidak lagi terjerumus pada pergaulan bebas.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Priyanto, Eman Anti. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Pusat Perbukuan Department Pendidikan Dan Kebudayaan Dengan Pt. Rineka

DAFTAR PUSTAKA

- An-nabhani, T. (2000). *System Peraturan Dalam Islam*, cetakan I, Bogor: Pustaka Tariqul Izzah
- Kartono, Kartini. (1981). *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Langgulang, H. (1985). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan*. Bandung: Al Maarif.
- Suma, M A. (2005). *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudarsono. (1999). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta